

# SPIRITUALITAS DALAM MUHAMMADIYAH

Iu Rusliana

(Pengajar di Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung)

Kontak: Cibiru Indah VII No. 22 PGSD UPI Cinunuk Cileunyi Bandung 40393. Telp/Fax (022) 7812048.

e-mail: [iurusliana@yahoo.com](mailto:iurusliana@yahoo.com), [iu81rusliana@gmail.com](mailto:iu81rusliana@gmail.com)

## Abstract

Actually, Muhammadiyah is not anti-spirituality and sufism. However, its founder, KH Ahmad Dahlan like to use the term *akhlaq* despite sufism. It is caused that for him, sufism did not originate from the Quran and the Prophetic Tradition. Beside that, sufism is also identical with the implementation of religious teaching based on the guides of *sufis* and *mursyids* that are nearer to the superstitions, heresies and myths. Essentially, according to Mukti Ali, Muhammadiyah has implemented what is called sufism in the form of high social *akhlaq*. Theoretically, the spirituality of Muhammadiyah is nearer to modern sufism of Buya Hamka.

## Key Words

tasawuf amali, tasawuf falsafi, tasawuf modern dan akhlaq

### A. Pendahuluan

Oleh sebagian pengamat, pandangan keagamaan Muhammadiyah sering dianggap kering dalam hal spiritualitas. Gerakan purifikasi (pemurnian) ajaran Islam untuk menghancurkan Takhayul, Bid'ah dan Churafat (TBC) meneguhkan Muhammadiyah untuk tidak mau berkompromi dengan berbagai ajaran yang dianggap berpotensi melestarikan TBC tersebut.

Benarkah pandangan keagamaan Muhammadiyah sedemikian kakunya sehingga tidak memberikan tempat bagi spiritualitas? Atau sesungguhnya ini hanya persoalan terminologis saja. Muhammadiyah baik dalam bentuk doktrin organisasi, fatwa majelis tarjih atau pendapat para tokohnya menilai bahwa terminologi tasawuf yang diidentikkan dengan spiritualitas Islam tidak memiliki jejak referensial dalam al-Qur'an dan al-Hadits. Karena itu lebih baik menggunakan istilah

akhlaq saja. Secara empirik itu terlihat dalam praktik keseharian para tokoh Muhammadiyah yang mengedepankan akhlak. Pada konteks ini, dapatkah itu (akhlaq) diidentikkan sebagai tasawuf amali?

Di sisi lain, dari sisi akhlak sosial, amal usaha Muhammadiyah dengan total aset hingga tahun 2008 mencapai Rp 11 triliun menjadi gambaran betapa praktek tasawuf secara substantif telah diamalkan.

Tulisan ini akan mendeskripsikan bagaimana perdebatan penggunaan istilah tasawuf dan berbagai doktrin yang ada di Muhammadiyah terutama sebagaimana tertuang dalam Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah (PHIWM). Melalui pedoman ini akan dilihat apakah Muhammadiyah betul betul kering dalam spiritualitas serta bagaimana pula sikap organisasi ini terhadap tasawuf.

## B. Pengertian Tasawuf

Istilah “tasawuf” (*sufisme*), yang telah sangat populer digunakan berabad-abad. Menurut sejarah, bermula dari orang pertama yang menggunakan istilah *sufi* yakni seorang sahid atau *asketis* bernama Abu Hasyim al-Kufi (w. 15 H).<sup>99</sup> Banyak pendapat juga menegaskan asalnya dari *sha wa fa*. Ada yang berpendapat, kata itu berasal dari *shafa* yang berarti kesucian. Dari sini diperoleh pengertian bahwa seorang *sufi* adalah orang yang disucikan.<sup>100</sup> Menurut pendapat lain, kata itu berasal dari kata kerja bahasa Arab *safwe* yang berarti “orang-orang terpilih”. Makna ini sering dikutip dalam literatur *sufi*.

Sebagian berpendapat bahwa kata itu berasal dari kata *shafwe* yang berarti “baris” atau “deret”, yang menunjukkan kaum Muslim awal yang berdiri di baris pertama ketika shalat atau dalam perang. Sebagian lainnya berpendapat bahwa kata itu berasal dari *shuffa*, yang berarti serambi rendah terbuat dari tanah liat dan sedikit menyembul di atas tanah di luar Masjid Nabi di Madinah, tempat orang-orang miskin berhati baik yang menemani Nabi Saw duduk. Ada pula yang berpendapat kata *tasawuf* berasal dari *shuf* yang berarti bulu domba, menunjukkan orang-orang yang tertarik pada pengetahuan batin dan kurang memperdulikan penampilan *lahiriyah*, sering memakai jubah sederhana yang terbuat dari bulu domba sepanjang tahun.

Namun, di abad kedua dan ketiga setelah kedatangan Islam, ada sebagian orang yang mulai menyebut dirinya *sufi* – yang pertama menggunakannya adalah Abu Hasyim al-Kufi – atau menggunakan istilah serupa lainnya yang berhubungan dengan tasawuf. Penamaan

ini berarti mengikuti jalan penyucian diri dan hati, serta membenahan kualitas watak dan perilaku untuk mencapai *maqam* (kedudukan) orang-orang yang menyembah Allah seakan-akan mereka melihat-Nya. Dengan mengetahui bahwa sekalipun mereka tidak melihat Tuhan, Dia melihat mereka (*ihsan*). Inilah makna istilah *tasawuf* sepanjang zaman dalam konteks Islam. *Ihsan* inilah yang menjadi prinsip dalam kehidupan spiritual Islam.

Istilah *sufi* dihubungkan dengan dua aspek, yaitu aspek *lahiriah* dan aspek *bathiniyah*. Dari aspek *lahiriah*, istilah *sufi* diambil dari *shuf* (bulu domba) atau *shuffah* (serambi mesjid). Maka, di kenal sifat *kezuhudan* para *sufi* dengan menjauhkan diri dari nafsu keduniawian. Al-Kalabdzi mengilustrasikannya: “mereka berke-lana ke seluruh negeri, menganggap tabu hasrat-hasrat jasmani dan menelanjangi tubuh-tubuh mereka; serta mengambil benda-benda dunia hanya asal cukup buat menutupi ketelanjangan mereka dan menghilangkan kelaparan mereka.”

Aspek *bathiniyah* adalah upaya kaum *sufi* memperoleh *maqam-maqam* spiritual dari yang rendah hingga puncak pertemuan yang dalam pandangan tasawuf falsafi disebut *ittihad* atau *hulul*. Meskipun ada perbedaan pendapat antara para *sufi* mengenai *maqam* dan *ahwal* yang dilalui, namun semuanya mencoba melakukan latihan spiritual untuk mencapai *maqam* yang paling tinggi. Tidaklah aneh jika muncul pendapat bahwa banyak *sufi* yang kaya raya.

Berdasarkan objek dan tujuan, *tasawuf* bisa dibagi ke dalam tiga aliran induk, yaitu: *tasawuf akhlaqi*, yang lebih berorientasi etis; *tasawuf amali* yang lebih mengutamakan intensitas dan ekstensitas ibadah agar

<sup>99</sup>Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1973, hlm. 56-57.

<sup>100</sup>*Ibid*, hlm. 57

diperoleh penghayatan spiritual dalam ibadah; dan *tasawuf falsafi*, yang lebih bermakna *mistik metafisis*.

#### a. Tasawuf Amali

Berakhlak mulia diperintahkan dalam Islam. Dari sinilah segi amali-praktis *tasawuf* jadi kata kunci penting dan muncul lebih dulu daripada segi *falsafi*-nya. Ini terjadi karena *tasawuf* pada awalnya adalah bentuk amalan praktis mistik. Para sufi memulai kegiatannya mulai dari *mujahadah* dan *riyadlah*, bukan dengan merenung dan berpikir saja. Oleh karena itu, "hati" lebih penting dari pada akal bagi para sufi; bahkan hati bagi mereka adalah segalanya, bahkan memandangnya sebagai "singgasana" bagi Allah Swt di dalam diri manusia.

Kaum sufi *amali* adalah kaum sufi yang berkehendak "menyipati dirinya sesuai dengan sifat Tuhan", seperti apa yang digariskan dalam tradisi kerasulan guna menyatukan kehendak-nya dengan kehendak-Nya, sehingga bisa mengatasi kesulitan teoritis yang diakibatkan dilema takdir dan kehendak bebas. Mistik model ini bisa dilihat sebagai suatu proses kehidupan praktis.<sup>101</sup>

Ketika seorang pejalan ruhani atau *salik* melakukan perjalanan spiritual, seorang sufi melalui tahapan-tahapan wujud dan tiba di samudera tanpa batas. Ketika dia berlalu dari dunia yang sementara ini untuk menemukan kesatuan, maka manifestasi Ilahi memantul dari dalam hati sang *salik*. Dengan demikian sang sufi akan melalui maqam-maqam untuk mencapai tangga spiritual tertinggi. Sebab, pengalaman spiritual adalah pengalaman

individual, sehingga menjadikan *tasawuf* jadi sesuatu yang amaliah dan praktis. Ia (*tasawuf*) dialami dan dirasakan kaum sufi, tidak terbahasakan dan hanya dialami secara pribadi.

*Tasawuf amali (Sunni)* dipandang masih sesuai dengan ajaran Islam yang secara garis besar didasarkan pada al-Qur'an dan Sunnah. Sebab, *tasawuf amali* lahir dari rahim ilmu-ilmu Islam. Jenis *tasawuf* ini berjalan secara dominan dalam kancah kehidupan beragama hingga awal abad ke-6 hijriyah. Jenis *tasawuf* ini lah yang sampai saat ini berkembang hampir ke seluruh penjuru dunia Islam. Hal tersebut tidak terlepas dari dominasi wacana *tasawuf amali* yang begitu kuat.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat kita simpulkan bahwa *tasawuf amali (Sunni)* memiliki ciri sebagai berikut:

1. Mendasarkan ajarannya pada al-Qur'an dan Sunnah serta merasa puas dengan dalil naqli keduanya, sehingga tidak merasa perlu merumuskan dalil-dalil ajaran sufistiknya dengan menggunakan filsafat;
2. Menekankan pentingnya *syari'at*, *tharekat*, dan *hakikat* dalam beribadah;
3. Tuhan adalah sebagai yang transenden;
4. Tidak menggunakan doktrin *tasawuf* yang sulit dan rumit, melainkan sederhana dan dapat diakui oleh kebanyakan orang. *Tasawuf Sunni* lebih berkonsentrasi pada pembinaan akhlak.
5. Menolak konsep *ittihad*, *hulul*, faham *wahdatul wuju*" serta menerima konsep *al-kasyshaf* dan *al-musyhadah* (ketersingkapan langsung dan penyaksian).

<sup>101</sup> Annemarie Schimmel, *Dimensi Mistik Dalam Islam*, Pustaka Firdaus, Jakarta, 2001, hlm. 4.

6. Kebanyakan merupakan kelompok sunni.

### b. Tasawuf falsafi

Tasawuf sebagai jalan atau latihan keras untuk mengembangkan kesucian batin atau hati selain menarik bagi ulama-ulama yang tidak senang dengan filsafat, juga menarik bagi sebagian ulama yang menguasai filsafat. Dari sini muncul sejumlah sufi yang berlatar belakang disiplin ilmu kefilosafatan. Hasilnya, pandangan-pandangan tasawuf mereka ber- nuansa filosofis. Istilah untuk menyebut tasawuf model ini adalah *tasawuf falsafi*, yakni corak tasawuf yang kaya dengan pandangan filsafat atau banyak diwarnai pandangan-pandangan filosofis.

Tasawuf adalah proses pemikiran dan pengalaman mistik yang sangat sulit didefinisikan. Namun dalam sejarahnya, upaya merumuskan pengalaman spiritual dalam bentuk doktrin mistik telah dilakukan dan berkembang cukup pesat sampai saat ini, dengan keragaman model pemikirannya. Setelah berkembangnya doktrin tasawuf secara praktis (*amali*), maka muncul kecenderungan di kalangan ahli sufi untuk merumuskan ajaran dan pengalaman mistik dengan bahasa mistiknya sendiri. Sebagai sebuah pengalaman "pertemuan langsung" yang bersifat "konatif" (yaitu pengalaman yang kita alami secara langsung), tentunya akan ada kesulitan membahaskannya. Sehingga perumusan doktrin pengalaman spiritual yang tak terbahasakan itu memerlukan ungkapan yang mampu mewa- dahi. Maka, penggunaan doktrin filosofis dalam merumuskan ajaran *tasawuf falsafi* jadi penting.

Persoalannya jadi lain, ketika harus diakui bahwa dalam ilmu-ilmu Islam belum ada dan

terumuskan pandangan *mistiko-filosofis* itu. Ketika pengalaman spiritual itu disusun dan diformulasikan ke dalam bahasa mistik, akan terjadi keterbatasan bahasa mengungkapkannya. Hal ini terjadi, karena adanya suatu transformasi pengalaman dari suatu "*silent experience*" (pengalaman pasif) kepada suatu "*spatio temporal patten experience*" (bentuk pengalaman yang berbentuk ruang dan waktu), di mana kondisi terbatas deskripsi bahasa sehingga yang mungkin dilakukan adalah "*metaforasi*" atas pengalaman itu.<sup>102</sup>

Bahasa mistik adalah bahasa pengalaman keagamaan yang tidak bisa dibicarakan sehingga bahasa agama atau mistik memang bersifat analogi (*qiyasi*). Setidaknya ada tiga jalan (*triplex via*) yang bisa dilakukan dalam analogi itu, yaitu: *pertama*, melalui "jalan positif" (*via positiva*). Maksudnya sesuatu yang hendak diketahui dianalogikan dengan sesuatu yang lebih rendah darinya. Misalnya, sifat pengasih (*rahman*) yang ada pada manusia itu sebenarnya juga ada pada Allah.

*Kedua*, melalui "jalan negatif" (*via negativa*), yaitu apa yang telah kita "positifkan", sekarang kita "negatifkan" secara terbalik, sehingga kesimpulan awal pada jalan positif berubah jadi: "*Allah itu tidak pengasih sesederhana pengasihnya manusia*". *Ketiga*, kita mendapatkan pemahaman analogis (*qiyasi*) yang berupa kesatuan dari pemahaman paradoksal dua jalan dalam memahami pengertian bahasa keagamaan.<sup>103</sup>

Upaya pengungkapan secara verbal pengalaman sufistik (spiritual) dalam doktrin filosofis menjadikan tasawuf jadi suatu pengalaman spiritual yang dibahasakan dan

<sup>102</sup>Budhy Munawar Rachman, *Islam Pluralis*, Paramadina, Jakarta, 2001, hlm. 4.

<sup>103</sup>*Ibid.* hlm. 7

terumuskan, tentu dengan keterbatasan bahasa yang ada. Dari sinilah muncul apa yang disebut *tasawuf falsafi*. Kalangan sufi falsafi mengembangkan konsep filosofis, teosofis dan metafisika mengenai realitas ketuhanan, penciptaan alam materi, kedudukan umat manusia di jagad raya yang diciptakan oleh Tuhan, dan teori kebersatuan manusia dengan Tuhan (*wahdatul wujud*) (Lapidus, 2000: 173-174). *Tasawuf* jenis ini biasanya menggabungkan tasawuf dengan berbagai aliran mistik yang berasal dari lingkungan di luar Islam.<sup>104</sup>

Merujuk pada pendapat Ibrahim Hilal,<sup>105</sup> setidaknya ada beberapa hal yang membedakan *tasawuf falsafi* dengan *tasawuf Sunni*, yaitu:

1. Mereka menggagas berbagai teori dan analisis mendasar tentang masalah wujud yang tertulis secara terstruktur dalam berbagai buku dan puisi mereka. Rentetan pemikiran itu tidak mungkin dikategorikan sebagai ucapan-ucapan eskatik yang tidak dapat dipertanggungjawabkan oleh penyusunnya;
2. Mereka sangat berlebihan dalam membuat kode-kode sufistik sampai-sampai banyak istilah teknis yang sulit dipahami oleh orang lain;
3. Mereka begitu percaya diri dengan ilmu-ilmu yang mereka miliki. Rasa percaya diri yang hampir dimiliki oleh semua orang di kalangan mereka, atau paling tidak dimiliki oleh sebagian besar mereka.

<sup>104</sup> Alwi Shihab, *Islam Sufistik*, Mizan, Bandung, 2001, hlm. 32.

<sup>105</sup> Ibrahim Hilal, *Tasawuf: Antara Agama dan Filsafat (Sebuah Kritik Metodologis)*, Pustaka Hidayah, Bandung, 2002, hlm. 114.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan untuk sementara, bahwa *tasawuf falsafi* memiliki ciri sebagai berikut:

1. Mendasarkan ajarannya pada al-Quran dan Sunnah namun mereka menambahkannya dengan pemikiran filsafat. Mereka kemudian menggabungkan antara pemikiran rasional dan pengalaman spiritual;
2. Memiliki doktrin kontroversial *ittihad*, *hulul* dan *wihdatul wujud*, yang dalam pandangan *tasawuf Sunni* bertentangan dengan al-Qur'an dan Sunnah;
3. Mereka kebanyakan secara ideologis berasal dari kalangan Syi'ah;
4. Memiliki penjelasan rumit dan bahasa mistik "eksklusif" dalam doktrin tasawuf-nya.

### C. Tasawuf Modern Buya Hamka

Islam berkembang di Indonesia tidak terlepas dari pengaruh tasawuf. Sifat dan sikap kaum sufi yang kompromis, penuh kasih sayang, inklusif, dan berorientasi kosmopolitan jadi salah satu pendorong mudahnya Islam diterima di Indonesia. Tasawuf masuk ke Indonesia mengalami beberapa tahap perkembangan. Di mulai dengan tahap pengenalan, tahap konsolidasi hingga mencapai tahap kematangan.<sup>106</sup>

Untuk kasus Indonesia, misalnya, mayoritas para kyai yang mempunyai pondok besar dan mempunyai pengetahuan fiqh yang luas, juga menguasai tasawuf. Walaupun terkadang untuk kepentingan sendiri, pada kenyataannya, tasawuf menjadi salah satu

<sup>106</sup> Alwi Shihab, *Islam Sufistik*, Mizan, Bandung, 2001, hlm. 93.

rahasia kekuatan Islam. Terutama dalam penyebaran ajaran Islam secara damai tanpa menimbulkan disharmoni di tengah masyarakat seperti yang dilakukan oleh Wali Songo di Indonesia.

Sejarah perkembangan tasawuf di Indonesia lebih didominasi oleh tasawuf sunni (*amali*) yang dikembangkan al-Ghazali. Sementara, tasawuf falsafi agak terpinggirkan yang ter-kadang melibatkan intrik politik kekuasaan dan mengorbankan nyawa sang sufi. Proses Islamisasi di Indonesia di jiwai tasawuf sunni dengan haluan Ahl al-Sunnah Wa al-Jamaah telah membentuk kesan kuat di mata masyarakat Indonesia bahwa Islam adalah tasawuf sunni (*amali*) dan *vice versa* tasawuf sunni adalah Islam, seakan merupakan dua sisi mata uang koin yang tak bisa dipisahkan.<sup>107</sup>

Meski demikian, harus diakui bahwa tasawuf falsafi berkembang meski kemudian pengaruhnya menyusut berkaitan dengan semakin kuatnya dominasi tasawuf sunni di Indonesia. Tokohnya diantaranya Hamzah Fansuri, Syam al-Dina al-Sumatrani Nur al-Din al-Raniri dan 'Abd al-Ra'uf Sinkel (tasawuf Sunni).

Di Indonesia, tokoh terkemuka yang mencoba merumuskan pola pemikiran tasawuf yang cukup kritis adalah Hamka. Dia dipandang sebagai peletak dasar konsepsi tasawuf Indonesia yang lebih kritis. Menurutnya, tasawuf adalah kehendak memperbaiki budi dan mem-*'shifa'*-kan (membersihkan) batin.<sup>108</sup>

Keberanian Hamka menggunakan istilah tasawuf modern adalah bukti kecintaannya

pada tasawuf. Sebagai usaha yang bertujuan memperbaiki budi dan membersihkan batin, tasawuf adalah alat untuk membentengi dari kemungkinan-kemungkinan seseorang terpelehet ke dalam lumpur keburukan budi dan kekotoran batin. Intinya adalah antara lain dengan ber-*zuhud* seperti teladan hidup yang dicontohkan langsung oleh Rasulullah Saw, lewat Sunnah yang shahih.<sup>109</sup>

Bagi Hamka, tasawuf adalah menyempurnakan keimanan dan keislaman seorang muslim. Struktur tasawuf berdasar pada prinsip tauhid, jalan tasawuf adalah lewat sikap zuhud. Sementara itu, penghayatan tasawuf-nya berupa pengalaman takwa yang dinamis dan secara sosial akan terlihat dalam segi "kepekaan sosial" sang sufi.<sup>110</sup> Dapat dikatakan tasawuf modern merupakan refleksi sosial batini yang kaya untuk melawan materialisme yang didasarkan pada prinsip al-Qur'an dan Sunnah.

Dalam terminologi akademis, tasawuf modern Hamka identik dengan Neo-sufisme yang digagas Fazlur Rahman dalam bukunya yang berjudul "Islam". Menurutnya, secara historis tasawuf ini sudah dikembangkan Ibn Taimiyah.<sup>111</sup> Hamka dalam salah satu karyanya mengatakan bahwa:

Di zaman-zaman mulai berkembangnya agama Islam, di tanah air kita ini, lahirlah seorang alim, kelak nya akan memegang peranan besar dalam peninjauan peranan besar tasawuf yang telah jauh terpisah dari tauhid. Orang itu adalah Ibn Taimiyah (wafat 728 H atau 1327 M). Ajaran Ibn

<sup>109</sup>Mohammad Damami, *Tasawuf Positif Dalam Pemikiran Hamka*, Fajar Pustaka, Yogyakarta, 2000, hlm. 242.

<sup>110</sup>*Ibid*, hlm. 243.

<sup>111</sup>Fazlur Rahman, *Islam*, Pustaka, Bandung, 1984, hlm. 285.

<sup>107</sup>*Ibid*, hlm. 193.

<sup>108</sup>Hamka, *Tasawuf Modern*, Pustaka Panjimas, Jakarta, 1987, hlm. Vii.

Taimiyah ialah mengembalikan pangkalan tempat bertolak pikiran dan pandangan hidup muslim kepada tauhid yang bersih!<sup>112</sup>

Berdasarkan uraian mengenai tasawuf amali, falsafi, dan "modern" Hamka (neofisisme), maka struktur ketiga model tasawuf tersebut dapat kita simpulkan sebagai berikut:

Struktur	Tasawuf Amali	Tasawuf Falsafi	Tasawuf Modern
1. Konsep hubungan Tuhan dan manusia	Tuhan adalah <i>transenden</i> . Meski menolak konsepsi <i>al-wujud</i> , namun diyakini akan dapat bertemu dengan Tuhan dengan <i>mukasyafah</i> kompromi antara <i>syari'at</i> dan <i>tasawuf</i> dilakukan	Tuhan itu <i>transenden</i> sekaligus <i>imanen</i> . Karena itu sangat dimungkinkan melakukan perjalanan <i>ruhani</i> hingga bersatu dengan Tuhan <i>ittihad</i> atau <i>hulul (wahdatu al-wujud)</i> .	Tuhan itu <i>transenden</i> , hubunagn dengan-Nya adalah antara <i>Ma'bud</i> dan <i>'Abid</i> yang berdasarkan al-Quran dan Sunnah dengan prinsip tauhid. Peribadatan tersebut dilakukan berdasarkan al-Quran

<sup>112</sup> Hamka, *Tasawuf; Perkembangan dan Pemurniannya*, Pustaka Panjimas, Jakarta, 1993, hlm. 214-215.

	n.		dan Sunnah.
2. Jalan <i>tasawuf</i>	Kefakiran ( <i>zuhud</i> ) dan <i>qanaah</i> , penahanan diri, penyerahan diri kepada Allah dan <i>zikir, mukasyafah</i> . Dengan bimbingan <i>mursyid (tarekat) salik</i> melakukan perjalanan spiritual dari satu <i>maqam</i> dan <i>hal</i> menuju ke <i>maqam</i> dan <i>hal</i> selanjutnya sehingga mendapatkan puncak spiritual ( <i>mukasy</i>	Melalui jalan spiritual tertentu dari <i>maqam</i> dan <i>hal</i> tertentu hingga sampai pada keadaan "fana" dan "baqa" di mana terdapat puncak rasa spiritual ( <i>dzauq</i> ) berupa pengalaman penyatuan rasa spiritual ( <i>ittihad</i> ) dan <i>hulul (wahdatu al-wujud)</i> pada saat ini, <i>sufi</i> sering ber- <i>syathahat (ekstase)</i> .	<i>Zuhud</i> yang dapat dilaksanakan dalam peribadatan resmi ( <i>shalat, zakat, puasa</i> ) dan <i>akidah</i> yang benar ( <i>tauhid</i> ).

	<i>afah).</i>		
3. Penghayatan <i>tasawuf</i>	<i>Mukasyafah dan ma'rifat.</i> Sehingga diyakini <i>sufi</i> mempunyai pengetahuan yang sempurna mengenai-Nya	<i>Ittihad, hulul, fana', baqa, wahdat al-wujud,</i> sehingga <i>sufi</i> dipandang keluar dari <i>syari'at.</i>	<i>Taqwa</i> sebagai pusat kehidupan Islam. Inilah pengalaman <i>tasawuf</i> yang harus dihayati sepenuhnya. Kesadaran, ketulusan dan kedalaman penghayatan seorang dalam menjalankan peribadatnya.
4. Refleksi pekerti <i>tasawuf</i>	Kehalusan <i>akhlaq</i> yang sifatnya individual.	<i>Insan kamil</i> yang mencerminkan sifat dan perbuatan Tuhan namun cenderung individual	<i>Insan kamil</i> yang mencerminkan sifat dan perbuatan Tuhan namun cenderung individual

		.	1.
--	--	---	----

#### D. Tarekat

Istilah "tarekat" (*thariqah* atau *al-thariq*) secara harfiah berarti "jalan" atau jalur yang ditempuh dengan berjalan kaki. Dari pengertian ini kemudian kata tersebut dipergunakan dalam konotasi makna cara seseorang melakukan pekerjaan, baik terpuji maupun tercela.<sup>113</sup>

Dalam terminologi tasawuf, tarekat adalah perjalanan khusus bagi para sufi yang menempuh jalan menuju ke hadapan Allah Swt. Perjalanannya mengikuti jalur yang ada melalui tahap dan seluk beluknya. Sufi yang tengah melakukan perjalanan disebut pengembara (*salik*). Dari sini kita dapat mengambil pengertian bahwa tarekat adalah perjalanan para *salik* yang melangkah untuk membuka hijab dan mendekati realitas ruhaniah. Tarekat digambarkan sebagai jalan yang berpangkal dari syarat, karena jalan utama disebut *syar'*, sedangkan anak jalan disebut *thariq*. *Salik* melakukan perjalanan spiritual melalui tahapan spiritual (*maqam*) tertentu setelah melalui jalan (*thariq*), guna mencapai tujuan bersatu dengan-Nya.

Dalam perjalanan spiritual ini, *salik* akan melalui *maqam* dan *hal*. *Maqam* adalah suatu taraf yang berlangsung terus yang dicapai oleh manusia berkat usahanya sendiri.<sup>114</sup> *Maqam* adalah hasil dari usaha *riyadlah* dan *mujahadah* para *salik*. Sedangkan *hal* adalah keadaan spiritual yang turun dari Tuhan ke hati manusia, tanpa dapat ditolak

<sup>113</sup> Alwi Shihab, *Islam Sufistik*, Mizan, Bandung, 2001, hlm. 171.

<sup>114</sup> Annemarie Schimmel. *Dimensi Mistik Dalam Islam*, Pustaka Firdaus, Jakarta, 2001, hlm. 125.

kedatangannya atau dicegah kepergiannya, dengan usahanya sendiri.<sup>115</sup> *Hal* merupakan karunia dari-Nya. Di setiap *maqam* dan *hal* inilah *salik* menyingkap (*mukasyafah*) hijab yang ada di dalam dirinya. Jika di dalam tasawuf kita kenal ada proses penyingkapan Tuhan, itu terjadi karena *salik* sudah sampai pada *maqam* tertinggi, sehingga hijab-hijab yang menghalanginya telah tiada dan ia pun suci.

Tarekat berkembang jadi persaudaraan kesufian yang berkembang luas. Secara historis pertumbuhan tarekat sudah dimulai sejak abad ke-3 dan ke-4, seperti al-Malamatiah yang didirikan Ahmadun Al-Qashar, atau Ta'rifiyah yang mengacu pada Abu Yazid al-Busthami, atau pun al-Khazzajiyah yang mengacu pada Abu Dzaid al-Khazzaz, tarekat-tarekat tersebut dan semacamnya masih dalam bentuk yang amat sederhana dan bersahaja.

Perkembangan dan kemajuan tarekat justru terjadi pada abad ke-6 dan ke-7 H, dan yang pertama kali mendirikan tarekat pada periode tersebut adalah Syaikh Abdul Qadir al-Jailani pada awal abad ke-6 H, kemudian menyusul tarekat-tarekat lainnya. Semua tarekat yang berkembang dalam periode ini merupakan kesinambungan tasawuf sunni al-Ghazali dan dengan berdirinya berbagai tarekat tasawuf sunni mengalami tahap perkembangan baru hingga kini.

Kita dapat membagi fase historis tahapan perkembangan tarekat ke dalam tiga fase yaitu: *pertama*, tahap *khanqah* (pusat pertemuan sufi), di mana Syaikh mempunyai sejumlah murid yang hidup bersama-sama di bawah peraturan yang tidak ketat. Hal ini berbeda dengan tahap selanjutnya yaitu: tahap

*thariqah*, yakni pada tahap ini, tasawuf sudah membentuk ajaran-ajaran, peraturan dan metode yang sangat eksklusif.

Selanjutnya adalah tahap *tha'ifah*, di mana pada fase ini terjadi transmisi ajaran dan peraturan kepada pengikut. Tarekat berkembang pesat hingga belahan dunia yang lainnya, pemujaan kepada Syaikh jadi kebiasaan. Tasawuf pada fase ini mengambil bentuk kerakyatan. Sehingga pada fase ini, tarekat memiliki makna lain yaitu organisasi sufi yang melestarikan ajaran Syaikh tertentu.

Di Indonesia sendiri dikenal beberapa tarekat yang memiliki ketertarikan dengan tarekat yang berasal dari luar Indonesia atau pun tarekat yang lokal. Di antaranya tarekat Qodariyah, Naqsabandiyah, Wahidiyah, Shiddiqiyah, Syahadatin, Tijaniyah, Sanusiyah.<sup>116</sup>

### E. Problematika Tasawuf dalam Muhammadiyah

Menggunakan istilah tasawuf untuk menunjukkan model pemahaman dan pengalaman spiritualitas Islam dalam Muhammadiyah sangatlah problematis. Muhammadiyah sangat berhati-hati menggunakan istilah tersebut. Di era Kyai Ahmad Dahlan, hanya Buya Hamka (Haji Abdul Malik Karim Amrullah)<sup>117</sup> dan Ki Bagus Hadikusumo<sup>118</sup> yang berani menggunakan istilah tersebut. Sementara Kyai

<sup>116</sup>Alwi Shihab, *Islam Sufistik*, Mizan, Bandung, 2001, hlm. 174-175.

<sup>117</sup>Buya Hamka adalah penasehat Pimpinan Pusat (PP) Muhammadiyah pada tahun 1953. Ulama terkemuka yang juga menulis buku tasawuf modern. Lihat di [www.muhammadiyah.or.id](http://www.muhammadiyah.or.id)

<sup>118</sup>Ki Bagus Hadikusumo adalah Ketua PP Muhammadiyah tahun 1942-1953. Lihat di [www.muhammadiyah.or.id](http://www.muhammadiyah.or.id)

<sup>115</sup> *Ibid*, hlm. 124.

Ahmad Dahlan sebagaimana diuraikan oleh ulama Muhammadiyah Asymuni Abdurrahman lebih senang menggunakan istilah batin suci.<sup>119</sup>

Situasi yang merekam bagaimana padangan keagamaan Muhammadiyah terhadap ajaran tasawuf terdeskripsikan dalam dialog pemikiran antara Kyai Ahmad Azhar Basyir<sup>120</sup> dan Mukti Ali. Menurut kyai Ahmad Azhar Basyir:

“Di kalangan umat Islam setelah kita kaji perkembangan sejarahnya, ternyata kita sampai pada kesimpulan, belum saatnya menggunakan istilah tasawuf. Yang jelas dalam al-Qur’an ada istilah akhlak, kenapa tidak akhlak saja. *Kasyf* juga termasuk tasawuf, karena merupakan pengalaman individu pada suatu saat mungkin diperlukan keterangan-keterangan dari ahlinya. Akhlak kita cari pada inti ajaran al-Qur’an dan Sunnah. Tasawuf dalam membangun pengalaman ajaran al-Qur’an dan Sunnah sampai kepada berbagai macam ajaran wahyu. Jadi, bagi saya masih diperlukan pengkajian lebih lanjut tentang tasawuf yang bagaimana yang perlu atau tidak dikembangkan di dalam masyarakat.”<sup>121</sup>

Bagi Kyai Azhar, persoalannya terletak pada pemahaman masyarakat yang masih keliru terhadap tasawuf. Atau, tasawuf yang berkembang di tengah masyarakat Islam Indonesia adalah yang mengandung nilai-nilai yang sudah tidak Islam lagi, karena bercampur

<sup>119</sup> Lihat Suara Muhammadiyah No. 14 Tahun ke 85, 16-31 Juli 2000.

<sup>120</sup> Kyai Ahmad Azhar Basyir adalah ulama Muhammadiyah yang menjadi Ketua PP Muhammadiyah tahun 1990-1995. Lihat di [www.muhammadiyah.or.id](http://www.muhammadiyah.or.id)

<sup>121</sup> Sujarwanto, Haedar Nashir dan M. Rusli Karim (ed), *Muhammadiyah dan Tantangan Masa Depan; Sebuah Dialog Intelektual*, Tiara Wacana, Yogyakarta, 1990, hlm. 216.

baur dengan hal berbau *Takhayul*, *Bid'ah* dan *Churafat* (TBC).

Hal ini menjadi fakta yang tidak bisa dipungkiri, karena perkembangan tasawuf yang selalu menjadi terikat kemudian menjadi bagian dari kebudayaan masyarakat. Tasawuf pada fase ini mengambil bentuk kerakyatan. Sehingga pada fase ini, tarekat memiliki makna lain yaitu organisasi sufi yang melestarikan ajaran syaikh tertentu.<sup>122</sup>

Sementara itu bagi Mukti Ali justru penting sekali Muhammadiyah untuk menggunakan istilah tasawuf, karena pada kenyataannya Muhammadiyah mengamalkan secara praktis apa yang disebut dengan tasawuf. Mukti Ali (Sujarwanto, Haedar Nashir, dan M. Rusli Karim (ed), 1990: 203-204) dalam dialog tersebut menyatakan:

“Kemudian, sekarang Tarjih lebih menekankan kepada akhlak, jadi memberikan interpretasi akhlak dan tasawuf terhadap amalan-amalan praktis. Karena kyai Dahlan bisa menyaksikan bahwa tasawuf di Indonesia penuh dengan tahlil, taqlid, dan manakib. Kemudian yang paling tinggi ialah semboyannya, tentang bagaimana akan mengatur masyarakat dengan jalan uzlah?”<sup>123</sup>

Dalam bagian lain, dialog tersebut Mukti Ali menyatakan:

“Yang kita usulkan adalah tasawuf, bukan filsafat. Kalaupun dalam tasawuf ada pemikiran falsafi, boleh saja....Bagaimana

<sup>122</sup> Harun Nasution, *Islam Rasional; Gagasan dan Pemikiran Prof. Dr. Harun Nasution*, Mizan, Bandung, 1998, hlm. 366-367

<sup>123</sup> Sujarwanto, Haedar Nashir dan M. Rusli Karim (ed), *Muhammadiyah dan Tantangan Masa Depan; Sebuah Dialog Intelektual*, Tiara Wacana, Yogyakarta, 1990, hlm. 203-204

tasawuf tidak dipelajari di Muhammadiyah, sedangkan pak AR Fakhruddin menganjurkan shalat melahirkan keluhuran budi. "Konsep manusia menurut tasawuf adalah sebagai hamba, sehingga kita berorientasi ekstrem untuk melakukan ritualitas ibadah dan perilaku spiritual yang diajarkan Syaikh. Hal ini jelas tidak bisa diterima Muhammadiyah. Bagi Muhammadiyah, manusia selain sebagai hamba yang harus mengabdikan, juga sebagai khalifah di bumi sehingga harus memakmurkan bumi dan seisinya. Jadi tasawuf sebagai sebuah sistemlah yang tidak bisa kita terima karena ia menurut Fazlur Rahman menjadi *pseudo religion*. Kalau orang Muhammadiyah akhlaknya tinggi oleh orang lain disebut mutassawuf, tapi Muhammadiyah tidak mau, mereka lebih suka disebut muslim *kaffah*".<sup>124</sup>

Ajaran tasawuf itu tidaklah mendorong umat Islam saat itu untuk mencapai kemajuan peradaban, melainkan melumpuhkan semangat perjuangan di muka bumi ini. Para sufi asyik tenggelam dalam pengalaman spiritualnya masing-masing. Ini jelas bertentangan dengan semangat Muhammadiyah yang menekankan bahwa kehidupan duniawi sama pentingnya dengan kehidupan akhirat.<sup>125</sup>

Baru pada tahun 1995 istilah tasawuf mulai diperkenalkan di Muhammadiyah. Lebih jelas lagi misalkan, penggunaan istilah tasawuf yang kelak menunjukkan pola dimensi spiritualitas kyai Ahmad Dahlan disampaikan oleh Asjmun Abdurrahman dalam kolom *Manhaj Tarjih* dengan judul: "Tasawuf untuk

Mensucikan Diri".<sup>126</sup> Penting diperhatikan bahwa istilah ini hampir tak pernah digunakan pada dua abad pertama hijriyah. Banyak pengkritik sufi, atau musuh-musuh mereka, mengingatkan kita bahwa istilah tersebut tidak pernah terdengar di masa hidup Nabi Muhammad Saw, atau orang sesudah beliau, atau yang hidup setelah mereka. Padahal para sufi sendiri menyan-darkan teladan kehidupannya pada kehidupan sederhana yang dilakukan Rasulullah.<sup>127</sup>

Dari sisi filsafat bahasa, sebuah kata atau istilah itu memang bersifat *arbiter* (semena-mena). Sebuah istilah baru dapat bermakna ketika: 1). Ada referensi yang bisa ditunjukkan oleh kata itu. Referensi itu tentunya adalah objek yang dimaksud kata itu, meski penyebutannya sama, namun objeknya bisa ragam. 2). Situasi, konteks dan kondisi. Sebuah istilah bisa dipahami apabila ada konteks atau situasi yang menunjukkan pada pemaknaan istilah tersebut. 3). Konvensi atau kesepakatan para pengguna bahasa. Sebuah istilah atau kata baru bisa dipahami ketika ada konvensi antar pengguna bahasa tersebut. 4). Struktur bahasa baik yang bersifat paradigmatic atau syntagmatic.

Bila kita kaitkan dengan istilah tasawuf di Muhammadiyah, maka secara teoritis kita bisa menjelaskannya dengan tiga prinsip awal dari empat prinsip pemaknaan suatu istilah tersebut. Yaitu, referensi, kondisi atau konteks, serta konvensi atau pemaknaan suatu istilah.

<sup>124</sup> *Ibid*, hlm. 216.

<sup>125</sup> Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah; Keputusan Muktamar ke-44 Tanggal 6 s.d 11 Juli 2000 di Jakarta*, Suara Muhammadiyah, Yogyakarta, 2000, hlm. 9-12.

<sup>126</sup> Lihat di Suara Muhammadiyah No. 14 tahun ke-85, 16-31 Juli 2000.

<sup>127</sup> Centre Culturel Islamique, *Introduction To Islam*, Series No. 1/a Fifth Enlarged Edition, 1980, hlm. 102.

### 1) Referensi makna

Istilah tasawuf sendiri telah sangat populer selama berabad-abad, dan sering dengan bermacam-macam arti. Menurut sejarah, orang yang pertama memakai kata sufi adalah seorang syahid atau *ascetic* bernama Abu Hasyim al-Kuffi. Banyak pendapat tentang alasan atas asalnya dari *sha wa fa*. Ada yang berpendapat, kata itu berasal dari *shafa* yang berarti kesucian. Dari sini diperoleh pengertian bahwa seorang sufi adalah orang yang disucikan. Menurut pendapat lain kata itu berasal dari bahasa Arab *sofwa* yang berarti orang-orang yang terpilih. Makna ini sering dikutip dalam literatur sufi. Sebagian berpendapat bahwa kata itu berasal dari kata *shafwe* yang berarti baris atau deret, yang menunjukkan kaum muslim awal yang berdiri di baris pertama dalam salat atau dalam perang suci. Sebagian lainnya berpendapat bahwa kata itu berasal dari *shuffa*, ini ini serambi rendah terbuat dari tanah liat dan sedikit nyembul di luar tanah di atas mesjid Nabi di Madinah. Tempat orang-orang miskin yang berhati baik mengikuti beliau sering duduk-duduk. Ada pula yang menganggap bahwa kata tasawuf berasal dari *shuf* yang berarti domba, yang menunjukkan bahwa orang-orang yang tertarik pada pengetahuan batin kurang mempedulikan penampilan lahiriyahnya dan sering memakai jubah sederhana yang terbuat dari bulu domba sepanjang tahun.

Istilah tasawuf tentu belum ada semasa Rasulullah ataupun tidak disebutkan di dalam al-Qur'an. Justru yang disebutkan untuk menunjukkan pada dimensi esoteris Islam itu adalah ihsan atau akhlak. Muhammadiyah sendiri, dalam prinsip kembali kepada al-Qur'an dan Sunnah tersebut tidak hanya meliputi dimensi syari'at saja melainkan juga

dalam persoalan terminologis. Dalam hal ini, istilah tasawuf termasuk istilah yang tidak ada dalam al-Quran dan Sunnah.

Tasawuf mengandung makna sebagai sistem spiritual Islam yang memiliki ajaran, perilaku dan doktrin pemikiran yang khas. Ini tentu menurut Fazlur Rahman mengarahkan pada pembentukan agama semu (*pseudo religion*). Hal ini tentu ditolak Muhammadiyah, karena bagi Muhammadiyah Islam itu tidak hanya dimensi spiritual saja melainkan juga dimensi syari'at. Kehidupan ini tidak hanya untuk kehidupan akhirat saja, melainkan juga untuk kehidupan dunia. Selain itu, referensi makna tasawuf sendiri kemudian sering diasosiasikan dengan tarekat. Padahal bagi Muhammadiyah sendiri, tarekat adalah salah satu penyebab dari munculnya idolatri dan mistifikasi agama yang Muhammadiyah sendiri menolaknya. Tasawuf kemudian dipandang sebagai salah satu kemunduran umat Islam.

### 2) Situasi, Konteks dan Kondisi Situasi Pemaknaan

Secara historis, tasawuf yang berkembang di Indonesia banyak berkaitan dengan kepercayaan dan ritual sinkretisme. Dalam upaya mendekati diri kepada Tuhan misalnya, seorang pengamal tasawuf dalam tarekat harus melalui tahapan spiritual (*maqom*) dan dibimbing seorang mursyid. Dari sinilah muncul konsep mediator atau wasilah yang berperan sebagai penghubung antara manusia dengan Tuhan. Konsepsi semacam ini jelas sangat ditentang oleh Muhammadiyah karena dipandang akan menimbulkan kemusyrikan.

Hal lain barangkali yang menjadi argumen-tasi Muhammadiyah adalah adanya kenyataan

bahwa kepercayaan tradisional Jawa masih tetap hidup pada waktu berlangsungnya Islamisasi masyarakat Jawa. Adapun faktor penting yang menunjangnya adalah karena peran saudagar Gujarat yang ikut ambil bagian dalam proses penyebaran Islam di Jawa. Saudagar Gujarat ini adalah bangsa India yang beragama Islam, yang dalam kehidupannya masih dipengaruhi oleh unsur-unsur kepercayaan setempat yang animistis, dan kebanyakan mereka ini adalah kaum sufi. Melalui ajaran tasawuf inilah nampaknya lebih memudahkan masyarakat Jawa menerima Islam. Hal ini karena diantara unsur-unsur ajaran tasawuf terdapat kesamaan dengan pola pemikiran Jawa. Dengan pemantulan dua kali ini nampak agama Islam mendapat titik pertemuan dengan Indonesia, khususnya Jawa.

### 3) Konvensi atau Kesepakatan

Tasawuf belum menjadi istilah yang secara konvensi dipandang sebagai istilah yang tepat untuk menggambarkan dimensi esoteris Islam di Muhammadiyah. Baru semenjak tahun 1995 bahkan lebih tepat lagi pada tahun 2000 lah nampaknya Muhammadiyah berani menggunakan istilah tersebut. Dalam hal ini diawali oleh Asymuni Abdurrahman yang menulis dalam kolom *Manhaj* tarjih dan dengan judul "*Tasawuif Untuk Mensucikan Diri*" pada Suara Muhammadiyah No. 14 tahun kw 84, 16-31 2000. Tulisan tersebut menggambarkan perilaku spiritual yang di ajarkan oleh Kyai Dahlan.

Apa yang dilakukan oleh Asymuni Abdurrahman merupakan upaya dekonstruksi suatu strategi pembacaan atau penafsiran suatu teks yang mencoba menawarkan makna lain atas makna dominan (logosentris)- atas makna tasawuf yang berkembang saat ini. Artinya

perlu pemaknaan dekonstruktif atas istilah tasawuf itu sendiri.

Hal ini tentu akan menyisakan beberapa persoalan, namun yang jelas, istilah itu sesungguhnya tidak perlu dianggap sebagai istilah yang kurang pas digunakan oleh Muhammadiyah dalam menggambarkan dimensi esoteris keislamannya. Karena nampaknya langkah dekonstruksi atas suatu teks dapat dijadikan sebagai prinsip pemaknaan baru bagi suatu istilah tasawuf itu sendiri. Istilah tasawuf yang digunakan nantinya akan diisi oleh pemaknaan baru yang sesuai dengan pandangan keagamaan Muhammadiyah. Ini penting dicatat, karena nampaknya langkah dekonstruktif atas istilah tasawuf akan paralel dengan program spiritualisasi syari'ah.

Program spiritualisasi syari'ah tentunya memberikan peluang bagi upaya dekonstruksi istilah tasawuf tersebut. Dari sinilah ada ruang pemaknaan baru yang lebih familiar dan mudah dicerna oleh umat Islam yang tidak hanya warga Muhammadiyah. Kesan eksklusif yang melekat pada Muhammadiyah akan berubah sedikit demi sedikit.

Dari sinilah, ruang dakwah yang selama ini hanya internal akan mampu meluas dan tidak hanya akan diterima oleh warga Muhammadiyah tetapi juga oleh penganut tarekat yang jumlahnya cukup banyak. Tentu bukan hanya Muhammadiyah yang akan merasakan manfaatnya namun juga akan meluas dan mempermudah ruang dialog atas segala bentuk pemahaman keagamaan yang berkembang di kalangan masyarakat.

### F. Struktur Spiritualitas Muhammadiyah

Menurut Muhammad Damami, struktur spiritualitas itu ada empat yang kesemuanya

tidak bisa dilepaskan satu sama lain, yaitu: 1). Konsep tentang Tuhan dan manusia serta hubungan antara keduanya; 2). Jalan spiritual; 3). Penghayatan spiritual; 4). Refleksi pekerti.<sup>128</sup> Struktur spiritualitas ini akan coba dijadikan pola pembahasan mengenai tasawuf di Muhammadiyah.

### 1. Konsep Hubungan Tuhan dan Manusia

Bagi Hamka, akidah tauhid adalah dasar dan konsepsi ketuhanan yang mutlak. Dengan demikian, Tuhan bersifat transenden secara mutlak. Hubungan antara Tuhan dengan manusia tersusun dengan prinsip "khaliq" dan "makhluk", antara "ma'bud" dan "abid". Oleh sebab itu pula manusia harus beribadah sesuai yang telah ditentukan oleh Allah Swt sendiri berdasarkan ajaran al-Quran dan Sunnah.

Bagi Muhammadiyah, ibadah manusia itu tidak memerlukan *washilah* (perantara) melainkan langsung dengan Tuhan. Dengan meletakkan tauhid sebagai prinsip akidah yang paling dasar. Tauhid sebagai prinsip akidah kemudian dikembangkan menjadi bagian tidak terpisahkan dari praksis kehidupan sosial budaya. Sebagai pernyataan akidah atau asumsi metafisik (keyakinan keagamaan) sekaligus menjadi paradigma gerakan dalam melakukan rekonstruksi dan transformasi sosial kebu-dayaan. Muhammadiyah menyebutnya dengan amal saleh yang aksi kongkritnya terdapat pada amal usaha. Tauhid adalah salah satu prinsip dasar gerakan Muhammadiyah. Tauhid merupakan substansi kehidupan manusia dalam segala aspeknya.

Prinsip dasar ini dinyatakan secara tegas dalam konsepsi filosofis gerakannya yaitu muqaddimah AD/ART Muhammadiyah: "Bahwa sesungguhnya ke-Tuhan-an itu adalah hak Allah semata-mata. Ber-Tuhan dan beribadah serta tunduk dan taat kepada Allah adalah satu-satunya ketentuan yang wajib atas tiap-tiap makhluk, terutama manusia".<sup>129</sup>

Muhammadiyah meyakini bahwa posisi Tuhan adalah sebagai ma'bud dan manusia adalah 'abid. Hubungan antara manusia dengan Tuhan adalah hubungan antara penyembah ('*abid*) dengan yang disembah (*ma'bud*). Hubungan itu akan tercipta dengan ibadah yang didasarkan pada tauhid. Karena inilah Muhammadiyah menolak konsepsi "*washilah*" yang berkembang dalam masyarakat, karena pada konsepsi ini, seluruh manusia adalah setara di mata Allah dan berperan sama sebagai 'abid. Sehingga tidak ada yang istimewa antara satu sama lain, maka dari itu tidak perlu ada rantai kesalehan yang hirarkis (*sakerdotal*).

Prinsip dasar di atas, menjadi pokok pikiran utama dalam konsepsi filosofis Muhammadiyah yang kemudian diinterpretasikan menjadi pandangan dunia (*world view*), bahwa hidup manusia harus berdasar tauhid (mengesakan) Allah. Bagi Muhammadiyah, pandangan dunia tauhid ini merupakan fundamen seluruh kesalehan, religiusitas, dan seluruh keba-jikannya. Sebab tanpa tauhid, maka tidak ada kesalehan, tidak ada religiusitas, dan tidak ada kebaikan. Hanya dengan menyembah, taat dan tunduk kepada Allah dengan semangat tauhid manusia dapat terbebaskan dari belenggu

<sup>128</sup>Mohammad Damami, *Tasawuf Positif Dalam Pemikiran Hamka*, Fajar Pustaka, Yogyakarta, 2000, hlm. 182.

<sup>129</sup>Hendar Riyadi (ed), *Tauhid Ilmu dan Implementasinya Dalam Pendidikan*, Nuansa, Bandung, 2000, hlm. 7.

kemusyrikan. Melalui kebebasan ini, manusia akan mampu menangkap kebenaran.

Dengan jelas prinsip tauhid disampaikan di dalam "Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah" (PHIWM) yang antara lain menyatakan:

- a. Setiap warga Muhammadiyah harus memiliki prinsip hidup dan kesadaran imani berupa tauhid kepada Allah SWT yang benar, ikhlas, dan penuh ketundukan sehingga terpancar sebagai *Ibadar-Rahman* yang menjalani kehidupan dengan benar-benar menjadi muslim, muttaqin, dan muhsinin yang paripurna.
- b. Setiap warga Muhammadiyah wajib menjadikan iman dan tauhid sebagai sumber seluruh kegiatan hidup, tidak boleh mengingkari keimanan berdasarkan tauhid itu, dan tetap menjauhi serta menolak syirk, takhayul, bid'ah, dan khurafat yang menodai keimanan dan tauhid kepada Allah Swt.<sup>130</sup>

Sementara itu, prinsip ibadah pun dinyatakan pula di dalam PHIWM antara lain:

- a. Setiap warga Muhammadiyah dituntut untuk senantiasa membersihkan jiwa atau hati ke arah terbentuknya pribadi yang muttaqin dengan beribadah yang tekun dan menjauhi diri dari jiwa dan nafsu yang buruk, sehingga terpancar kepribadian yang shaleh yang menghadirkan kedamaian dan kemanfaatan bagi diri dan sesamanya.
- b. Setiap warga Muhammadiyah melaksanakan ibadah mahdah dengan sebaik-

baiknya dan menghidup-suburkan amal nawafil (ibadah sunnah) sesuai dengan tuntunan Rasulullah serta menghiiasi diri dengan iman yang kokoh, ilmu yang luas dan amal shaleh yang tulus sehingga tercermin dalam kepribadian dan tingkah laku yang terpuji.<sup>131</sup>

Karena tauhid sebagai prinsip dalam segala hal, maka Muhammadiyah memandang bahwa segala hal itu harus membebaskan dan meng-hargai kemanusiaan serta tidak mengandung takhayul, bid'ah, dan k(c)hurafat (TBC). Karenanya, dalam ibadah yang didasarkan pada tauhid tentu tidak akan ada ibadah yang keluar dari prinsip al-Qur'an dan Sunnah. Hal ini jelas sangat ditekankan oleh Muhammadiyah sendiri. Muhammadiyah selalu menekankan pentingnya ibadah yang sesuai dengan al-Qur'an dan Sunnah shahih. Dengan demikian, maka akan diperoleh nilai ibadah yang tidak hanya sesuai dengan sumber ajaran Islam, melainkan juga maksimalisasi pengamalannya ini akan menghasilkan pengalaman ruhani yang kaya. Hal ini ditegaskan pula oleh para aktivis Muhammadiyah, bahwa bagi mereka beribadah itu harus sesuai dengan ajaran al-Qur'an dan Sunnah shahih.

Ini jelas berbeda dengan konsepsi tasawuf klasik yang menyatakan bahwa pembimbing (mursyid atau syaikh) itu wajib dimiliki oleh para salik. Karena konsepsi inilah hirarki kesalehan pun tidak terhindarkan lagi. Muhammadiyah menganggap hal ini menyebabkan idolatri dan mistifikasi agama dan menyebabkan agama menjadi penyebab utama dari kejumudan dan kemunduran umat.

Dengan demikian Tuhan bagi Muhammadiyah adalah bersifat transenden.

<sup>130</sup> Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah; Keputusan Muktamar ke-44 Tanggal 6 s.d 11 Juli 2000 di Jakarta*, Suara Muhammadiyah, Yogyakarta, 2000, hlm. 13

<sup>131</sup> *Ibid.* hlm. 14

Transendensi Tuhan sangat mutlak, karena itu Tuhan itu tidak mengalami imanensi. Kesalahan hanya akan mampu mendekati Tuhan, bukan bersatu dengan-Nya. Jadi, dengan kesalahan itulah manusia memiliki pribadi unggul sehingga mampu menjadi penegak *amar ma'ruf nahyi munkar*. Hal ini memang dipertegas oleh para aktivis Muhammadiyah yang menyatakan bahwa tauhid adalah landasan dasar bagi seluruh aktivitas ibadah baik yang bersifat individual maupun sosial.

## 2. Jalan Tasawuf

Dalam ajaran tasawuf klasik, jalan tasawuf (*thariqah*) itu pada umumnya ada beberapa, yaitu, 1) Penyesalan (taubat); 2) Pantangan; 3) Membatasi keinginan; 4) Kefakiran; 5) Kesabaran; 6) Percaya kepada Tuhan; dan 7) Kepuasan. Tahapan-tahapan tersebut merupakan disiplin asketis dan etika sufi. Dari pembicaraan di atas, menunjukkan adanya unsur: (1) Melawan ke dalam diri sendiri dan mengalahkan diri sendiri, (2) Namun, kalau tidak hati-hati, kalau sampai keterlaluhan, dapat menyebabkan timbulnya keyakinan bukan saja perlu "mengambil jarak terhadap dunia", melainkan dapat menjurus ke arah keyakinan "membenci dunia".

Hal terakhir inilah yang ditolak Hamka, karena dengan demikian manusia tidak bisa memerankan dirinya sebagai *khalifah fil ardl* untuk memakmurkan dunia ini. Oleh karena itu, Hamka memilih jalan tasawuf dengan mengedepankan makna tasawuf sebagai sikap *zuhud* yang dapat dilaksanakan lewat peribadatan resmi (seperti shalat, puasa, zakat, infaq, dan sebagainya) dan akidah yang benar (prinsip tauhid).<sup>132</sup>

<sup>132</sup>Mohammad Damami, *Tasawuf Positif Dalam Pemikiran Hamka*, Fajar Pustaka, Yogyakarta, 2000, hlm. 189.

Jalan tasawuf yang ditawarkan Hamka di atas didasarkan pada kefalsafatan Hamka sendiri tatkala dia melihat hakikat Ruh ajaran Islam. Menurut Hamka, roh ajaran Islam: "semangat Islam", yaitu "semangat berjuang". Oleh sebab itu, sebagai kelanjutan dan konsekuensi logis dari dasar filsafat seperti itu, Hamka memandang seluruh bangunan dan komponen ajaran Islam harus dicari melalui makna semangat perjuangan itu sendiri (*jihad*).<sup>133</sup> Semangat perjuangan (*jihad*) itu selain bersifat internal, yaitu kepada diri sendiri dengan aktualisasi moralitas yang tinggi. Sedangkan secara eksternal, diarahkan kepada sesama manusia dan seluruh makhluk yang ada di muka bumi ini dengan aktualisasi kepedulian sosial dan lingkungan yang tinggi.

Demikianlah yang diajarkan oleh Hamka. Menurutnya maksimalisasi ajaran syari'at dan kehidupan yang *zuhud* akan mengarahkan pada perolehan kekayaan batin yang penuh dengan semangat *jihad*. Pada saat itulah, manusia selain bersikap penuh kesungguhan (*khusyu'*) dalam beribadah, juga mendermakan dirinya bagi perjuangan kemanusiaan itu sendiri. Dalam PHIWM dijelaskan bahwa ibadah hendaknya dapat diarahkan pada upaya untuk membersihkan jiwa atau hati ke arah terbentuknya pribadi yang *muttaqin*, dengan beribadah yang tekun dan menjauhkan diri dari jiwa dan nafsu yang buruk, sehingga terpancar kepribadian yang shaleh yang menghadirkan kedamaian dan kemanfaatan bagi dirinya dan sesamanya.<sup>134</sup>

*Zuhud* menjadi hal yang sangat penting ditekankan oleh para tokoh Muhammadiyah

<sup>133</sup>*Ibid*, 187-188.

<sup>134</sup>Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah; Keputusan Mukhtamar ke-44 Tanggal 6 s.d 11 Juli 2000 di Jakarta*, Suara Muhammadiyah, Yogyakarta, 2000, Bagian Tiga, poin 3: 3.1

seperti Kyai Ahmad Dahlan, AR Fakhruddin, Azhar Basyir, Amien Rais dan Syafi'i Ma'arif serta banyak tokoh lainnya selalu mengajarkan arti kesederhanaan hidup. Zuhud dalam Muhammadiyah adalah sebuah tradisi (*living tradition*) yang sangat ditekankan. Meski siapapun tahu bahwa aset Muhammadiyah sangat kaya, namun siapa pun tahu bagaimana kehidupan para pimpinannya meski dalam hal ini kita tidak mengesampingkan banyak juga tokoh Muhammadiyah yang sangat kaya. Kezuhudan sangat tercermin dari sikap hidup sehari-hari dan perilaku organisasi para pemimpin yang menjadi panutan. Ahmad Dahlan dalam hal konsepsi tasawufnya nampak lebih menekankan pada pentingnya rasa ikhlas dan ridla dalam berusaha. Menurutnya, manusia tidak akan bahagia hidup di dunia dan di akhirat bila tidak mampu menahan hawa nafsunya, hawa nafsu harus tunduk kepada al-Qur'an dan Sunnah (Abdurrahman, 2000). Menuruti hawa nafsu merupakan penyebab dari keburukan, sedangkan taqwa merupakan penyebab kebahagiaan dunia dan akhirat. Taqwa merupakan jalan keluar yang baik untuk menghindari dorongan nafsu dan cinta pada harta benda yang berlebihan (Abdurrahman, 2000). Mujahadah melawan hawa nafsu dengan merenungkan al-Qur'an dan ingat kepada Allah, berjihad fi sabilillah dan menjadi mukmin yang baik harus dilakukan demi tersucikannya hati dan kuatnya iman. Bagi kyai Dahlan, al-Qur'an dan Sunnah adalah sumber rujukan kebenaran yang hakiki. Dengan demikian Muhammadiyah sangat menekankan pentingnya zuhud dalam kehidupan sehari-hari dan kesungguhan dalam beribadah. Kehidupan zuhud tersebut terdapat dalam kehidupan keseharian para aktivis (*living tradition*) serta diajarkan oleh Muhammadiyah itu sendiri. Namun, tentu kita sendiri tidak akan mendapatkan istilah zuhud

itu sendiri, pendekatan substantif atas suatu ajaranlah yang mengantarkan peneliti pada kesimpulan bahwa kehidupan zuhud pun diajarkan oleh Muhammadiyah.

### 3. Penghayatan Tasawuf

Bagi Hamka, jalan tasawuf haruslah melalui ajaran syari'at dan kehidupan zuhud. Dengan mengamalkan secara sungguh-sungguh ajaran syari'at tersebut, maka jalan tasawuf tersebut akan menghasilkan pengalaman tasawuf berupa "taqwa". Inilah pengalaman tasawuf yang harus dipahami dengan tepat dan dihayati sepenuhnya.

Bagi Muhammadiyah, sebagaimana diajarkan Kyai Dahlan, takwa adalah sumber kebahagiaan dunia akhirat. Takwa merupakan pencegah dari hasyrat keduniaan dan memperteguh upaya perjuangan di jalan Allah. Dengan takwa itulah manusia akan menjadi makhluk sempurna dengan kepribadian yang luhur. Pribadi yang mutaqin adalah puncak dari pengalaman Islam yang *kaffah*. Karena Muhammadiyah menyatakan bahwa ketakwaan lahir dari pribadi muslim kemudian mu'min serta muhsin.<sup>135</sup>

Muhammadiyah menolak konsep *ma'rifah*, *ijtihad*, *hulul* dan *wahdat al-wujud* dalam pengertian "teologis" (pola hubungan manusia dengan Tuhan). Karena hal tersebut tidak ada di dalam al-Qur'an dan Sunnah sehingga dapat menimbulkan kemusyrikan.

### 4. Refleksi Pekerti Tasawuf

Hamka sendiri menekankan bahwa refleksi dari pengalaman sufistik adalah aksi konkrit berupa akhlak yang peduli kehidupan sosial yang nyata dan juga terhadap keharmonisan lingkungan, sebab yang dipelihara, dibina dan

<sup>135</sup> *Ibid.* Bagian Kedua, hlm. 10-11

diatur Tuhan bukan manusia saja, melainkan seluruh makhluknya.<sup>136</sup> Hamka menghendaki zuhud yang dijalankan utamanya dalam menjalankan peribadatan agama sehari-hari, dapat melahirkan sikap etos sosial yang tinggi, dan *sense of social crisis* (kepedulian sosial tinggi). Dengan demikian keberadaan sang sufi dipercayai karena kiprahnya secara sosial yang sangat tinggi.

Bagi Muhammadiyah, seorang *muttaqin* adalah sosok yang secara sosial merupakan sosok yang bermanfaat bagi yang lain. *Mutaqin* adalah sosok yang berakhlakul-karimah dan menjadi *rahmatan lil' alamin*.

Dalam Muhammadiyah dikenal ajaran kesalehan sosial selain kesalehan individual. Kesalehan sosial itu terbangaun dari prinsip tauhid sosial yang diamalkan bersama-sama dengan kesalehan individual. Aktualisasinya terdapat dalam amal usaha Muhammadiyah.

Di dalam PHIWM dijelaskan bahwa manusia *muttaqin* selain selalu berakhlakul-karimah dengan sesamanya juga harus berakhlakul-karimah dengan alam dan beribadah dengan taat kepada Allah. Dalam *Muqadimah Anggaran Dasar Muhammadiyah*, pokok pikiran kelima, disebut bahwa Muhammadiyah menyadari: "Perjuangan mene-gakkan dan menjunjung tinggi agama Islam sehingga terwujud masyarakat Islam yang sebenar-benarnya (masyarakat utama) hanya akan berhasil apabila dengan mengikuti jejak (*'itibba*) perjuangan para Nabi terutama Nabi Besar Muhammad Saw."

*'Ittiba* Rasul dalam hal akhlak berarti berakhlak sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an dan Sunnah. Ini

mencerminkan bahwa Muhammadiyah hendak mengembangkan suatu kehidupan yang sempurna sebagaimana ajaran Islam yang *kaffah*. PHIWM tidak hanya menjelaskan bagaimana kehidupan individu, tetapi juga mengajarkan bagaimana kehidupan individu dalam berorganisasi, berkeluarga, berbangsa dan bernegara, berpolitik, berbisnis, akhlak kepada alam (melestarikan lingkungan) dan dalam perilaku pengembangan ilmu penge-tahuan dan teknologi serta seni budaya.

Salah satu pokok pemikiran Kiai Dahlan menyatakan bahwa:

"Beragama adalah beramal, artinya berkarya dan berbuat sesuatu, melakukan tindakan sesuai dengan isi pedoman al-Qur'an dan Sunnah. Orang yang beragama ialah orang yang menghadapkan jiwa dan hidupnya hanya kepada Allah semata yang dibuktikan dengan tindakan dan perbuatan, seperti rela berkorban baik maupun harta benda miliknya bahkan jiwanya, serta bekerja dalam kehidupan untuk Allah semata."<sup>137</sup>

Demikian luhur ajaran Kyai Dahlan yang mencerminkan pribadi yang menekankan kesalehan sosial sebagai refleksi atas kesalehan individual yang dimilikinya. Secara organi-satoris, untuk melakukan revitalisasi ajaran Kyai Dahlan, pada tahun 1995 dirumuskan dan ditetapkan program spiritualisasi syari'ah. Spiritualisasi syari'ah merupakan kritik terhadap elitisme dan statisme gerakan Muhammadiyah sendiri. Muhammadiyah sendiri menyadari di era formalisme syari'at, Muhammadiyah menjadi elitis dan miliki kelas menengah ke atas

<sup>136</sup> Mohammad Damami, *Tasawuf Positif Dalam Pemikiran Hamka*, Fajar Pustaka, Yogyakarta, 2000, hlm. 190-191

<sup>137</sup> Abdul Munir Mulkhan, *Warisan Intelektual K.H. Ahmad Dahlan dan Amal Usaha Muhammadiyah*, PT Percetakan Persatuan, Yogyakarta, 1990, hlm. 64.

bukan memiliki wong cilik. Padahal semenjak berdirinya Muhammadiyah selalu mengambil inisiatif untuk langsung memasuki pergumulan kehidupan dan kebudayaan konkrit yang dihadapi umat Islam. Dengan *kezuhudan* para pengurusnya, Muhammadiyah kemudian menjadikan kesa-lehannya menjadi dapat dirasakan oleh umat manusia dengan menyelenggarakan amal usaha.

Menurut Kyai Dahlan, amal saleh selalu terkait dengan iman, Islam dan ihsan. Amal saleh berkaitan dengan kebenaran sejati dan kualitas kesabaran yang diperlukan untuk merealisasikan kebenaran ini. Ia berpendapat bahwa kebenaran bukanlah konsep yang abstrak tapi konkret. Ini adalah manifestasi dari setiap tindakan yang sesuai dengan realitas kebutuhan manusia.

Dengan konsep inilah ia menggambarkan emosi manusia tertentu seperti belas-kasih dan cinta sesama. Dalam beramal hendaknya kita didasarkan pada niat yang ikhlas dan sesuai dengan sunnah Rasul. Muhammadiyah adalah bentuk organisasi kesalehan secara sosial dan bukti refleksi kesalehan, para warga dan aktivisnya.

### G. Kesimpulan

Muhammadiyah semenjak awal berprinsip bahwa sumber ajaran Islam itu adalah al-Qur'an dan sunnah. Dengan demikian seluruh pemikiran keagamaan itu hendaknya berdasarkan keduanya. Tasawuf modern sejauh pemahaman peneliti telah sesuai dengan prinsip al-Qur'an dan sunnah (bila ditinjau dari segi tertentu) juga paham keagamaan Muhammadiyah.

Dari tiga model pendekatan tasawuf, baik itu amali, falsafi dan tasawuf modern Hamka, dapat disimpulkan bahwa secara teoritis,

tasawuf yang dianut oleh Muhammadiyah adalah tasawuf sebagaimana dikonseptualisasi-kan oleh Hamka. Tuntunannya dibuat oleh Kyai Ahmad Dahlan dan secara organisatoris terumus jelas dalam PHIWM.[]

### DAFTAR PUSTAKA

- Centre Culturel Islmique, *Introduction To Islam*, Series No. 1/a Fifth Enlarged Edition, 1980.
- Damami, Mohammad, *Tasawuf Positif Dalam Pemikiran Hamka*, Fajar Pustaka, Yogyakarta, 2000.
- Hamka, *Tasawuf Modern*, Pustaka Panjimas, Jakarta, 1987.
- Hamka, *Tasawuf; Perkembangan dan Pemurniannya*, Pustaka Panjimas, Jakarta, 1993.
- Hilal, Ibrahim, *Tasawuf: Antara Agama dan Filsafat (Sebuah Kritik Metodologis)*, Pustaka Hidayah, Bandung, 2002.
- Mulkhan, Abdul Munir, *Warisan Intelektual K.H. Ahmad Dahlan dan Amal Usaha Muhammadiyah*, PT Percetakan Persatuan, Yogyakarta, 1990.
- Nasution, Harun, *Falsafat dan Mistisisme Dalam Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1973.
- Nasution, Harun, *Islam Rasional; Gagasan dan Pemikiran Prof.Dr. Harun Nasution*, Mizan, Bandung, 1998.

Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah; Keputusan Muktamar ke-44 Tanggal 6 s.d 11 Juli 2000 di Jakarta*, Suara Muhammadiyah, Yogyakarta, 2000.

Rachman, Budhy Munawar, *Islam Pluralis*, Paramadina, Jakarta, 2001.

Rahman, Fazlur, *Islam*, Pustaka, Bandung, 1984.

Riyadi, Hendar (ed), *Tauhid Ilmu dan Implementasinya Dalam Pendidikan*, Nuansa, Bandung, 2000.

Schimmel, Annemarie, *Dimensi Mistik Dalam Islam*, Pustaka Firdaus, Jakarta, 2001.

Shihab, Alwi, *Islam Sufistik*, Mizan, Bandung, 2001.

Sujarwanto, Haedar Nashir dan M. Rusli Karim (ed), *Muhammadiyah dan Tantangan Masa Depan; Sebuah Dialog Intelektual*, Tiara Wacana, Yogyakarta, 1990.

### **Majalah**

Suara Muhammadiyah No. 14 Tahun ke 85, 16-31 Juli 2000.

### **Website**

[www.muhammadiyah.or.id](http://www.muhammadiyah.or.id)